

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA KELAS IV SDN 2 PENGGUNG**

Risma Lorensa Fertiara¹, Wachidatul Linda Yuhanna²

^{1,2}Universitas PGRI Madiun

¹rismalorensa123@gmail.com, ²linda.yuhanna@unipma.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by low cognitive ability and lack of student activity in learning activities. This is because teachers still use the lecture method and do not make use of interesting learning models. The purpose of this research is to improve cognitive ability and active learning. This study used the Project Based Learning (PjBL) model with 2 cycles of Classroom Action Research. Each cycle is carried out in two meetings with four stages of activity namely planning, implementation, observation/observation, and reflection. The research subjects were 8 grade IV students of SD Negeri 2 Penggung consisting of 3 boys and 5 girls. Data collection techniques consist of tests and observations. The results of the research cycle 1 obtained data on the percentage of students' cognitive abilities in science subjects by 62.5%, increasing to 87.5% in cycle 2. Student learning activeness also increased. This can be proven by the percentage of cognitive abilities of class IV students who completed in cycle 1 of 62.5% rose to 87.5% in cycle 2. The percentage increase also occurred in student learning activity in cycle 1 of 12.5% with high activity criteria, 25% medium activity criteria, and 62.5% low activity to 62.5% high activity, 25% moderate activity, and 12.5% low activity in cycle 2. Based on the results of the study it can be concluded that the application of the Project Based Learning learning model can improve the cognitive abilities and learning activeness of fourth grade students at SDN 2 Penggung.

Keywords: project based learning, cognitive abilities, learning activity

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena kemampuan kognitif rendah dan kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan model pembelajaran yang menarik. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan keaktifan belajar. Penelitian ini menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan metode Penelitian Tindakan Kelas sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Penggung sebanyak 8 orang yang terdiri dari 3

laki-laki dan 5 perempuan. Teknik pengumpulan data terdiri dari tes dan observasi. Hasil penelitian siklus 1 memperoleh data presentase kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS sebesar 62,5% naik menjadi 87,5% pada siklus 2. Keaktifan belajar siswa juga meningkat Hal tersebut dapat dibuktikan presentase kemampuan kognitif siswa kelas IV yang tuntas pada siklus 1 sebesar 62,5% naik menjadi 87,5% pada siklus 2. Kenaikan presentase juga terjadi pada keaktifan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 12,5% dengan kriteria keaktifan tinggi, 25% kriteria keaktifan sedang, dan 62,5% keaktifan rendah menjadi 62,5% keaktifan tinggi, 25% keaktifan sedang, dan 12,5% keaktifan rendah pada siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan keaktifan belajar siswa kelas IV di SDN 2 Penggung.

Kata Kunci: Project Based Learning, Kemampuan Kognitif, Keaktifan Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan hidup. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sikap dan moral sebagai makhluk yang berperikemanusiaan. Melalui pendidikan individu dapat mendapatkan pengalaman dan pengajaran yang diperoleh selama proses belajar. Menurut Lestari et al (2020) pendidikan merupakan persoalan penting bagi bangsa Indonesia karena dapat mempengaruhi kemajuan dari suatu negara. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidik menjadi hal penting untuk diperhatikan berbagai data yang sesuai dengan penelitian.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu sinergitas dan kinerja yang utuh, lengkap, dan sistematis dari unsur-unsur pelaku pendidikan. Guru dan siswa adalah unsur yang menjadi tokoh utama dalam suatu proses belajar di dalamnya. Proses pembelajaran berlangsung kegiatan yang dinamakan belajar yang merupakan perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Hal ini berarti adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Syaiful dan Aswan, 2014: 5 dalam Fiquroisyin, 2020).

Proses belajar yang baik tidak terlepas dari peran guru yang menunjang pembelajaran menjadi

kegiatan yang berkesan bagi siswa. Guru juga memiliki kewajiban untuk membantu dan menuntun siswa mengembangkan proses berfikirnya dimana semula anak belum bisa menjadi bisa serta dari tidak tahu menjadi tahu. Proses berfikir ini dapat dikembangkan siswa melalui belajar untuk mengembangkan pengetahuan sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Menurut Noor (2018) Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Proses berpikir ini dapat dialami anak-anak dengan apabila mereka memiliki ketertarikan dalam belajar.

Menarik tidaknya suatu pembelajaran tergantung dari skenario yang dibuat guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Peran guru dibutuhkan dalam proses aktifitas di sebuah kelas, karena guru merupakan penanggung jawab semua bentuk kegiatan pembelajaran di kelas (Wibowo, 2016).

Salah satu aktifitas pembelajaran dapat dilihat dari bentuk keaktifan

belajar siswanya. Keaktifan belajar yang dihasilkan siswa menjadi salah satu tolak ukur suatu keberhasilan pembelajaran. Partisipasi aktif siswa baik secara mandiri maupun berkelompok dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami proses perkembangan meliputi berpikir, emosi, dan sosial.

Guru dapat mengembangkan keaktifan belajar siswa melalui beberapa upaya yaitu dengan menerapkan inovasi pembelajaran baik dalam bentuk model, pendekatan, strategi, metode, media, dan cara pengajarannya. Terlebih lagi siswa usia sekolah dasar menyukai proses belajar sambil bermain, sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran yang berkesan dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Adanya inovasi pembelajaran tersebut, selain meningkatkan motivasi juga meningkatkan keaktifan belajar siswa. Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan dalam pembelajaran seperti turut sertanya dalam mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi proses pemecahan masalah, bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi,

dan mampu mempresentasikan hasil laporan (Prasetyo & Abduh, 2021).

Adapun indikator keaktifan belajar menurut Sudjana (2016: 61) yaitu: (1) kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan (8) Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Melalui keaktifan belajar yang ditunjukkan siswa, hal tersebut menjadi suatu bukti yang kuat akan pembelajaran yang dihasilkan. Siswa yang memiliki keaktifan belajar yang baik, maka dapat dikatakan proses

pembelajaran yang dilaluinya bersifat menyenangkan, aman, nyaman, dan berkesan. Akan tetapi, apabila siswa cenderung kurang aktif dalam proses belajarnya berarti ada yang harus diperbaiki lagi oleh guru. Karena kurangnya keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang dijumpai di kelas IV SD Negeri 2 Penggung yakni: (1) siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran karena pembelajaran yang kurang bervariasi; (3) siswa kurang memberi respon terhadap stimulus yang diberikan guru misalnya yaitu pertanyaan; (4) siswa belum memahami maksud dari materi yang disampaikan guru; dan (5) model dan metode pembelajaran yang kurang cocok untuk diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa dimana siswa SD sangat menyukai pembelajaran sambil bermain dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, langkah untuk mengantisipasinya yaitu menerapkan model pembelajaran inovatif dan

bervariatif yang dapat meningkatkan keaktifan belajar. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dirasa sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu model pembelajaran kooperatif *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek.

Menurut Fathurrohman (2016: 119) pembelajaran berbasis proyek yakni model pembelajaran yang berbasis proyek atau kegiatan agar tercapai kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan. Pembelajaran ini selain siswa memahami suatu hal tetapi juga dapat menghasilkan produk yang bermakna dan bermanfaat. Melalui penggunaan model *Project Based Learning* siswa menjadi paham materi yang diajarkan juga karena mereka terlibat secara langsung dalam materi yang mereka olah menjadi suatu karya.

Menurut Nurfitriyanti (2016) Model pembelajaran *project based learning* dapat menumbuhkan sikap belajar siswa yang lebih disiplin dan dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Model pembelajaran *project based learning* juga memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar

yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, *project based learning* juga memfasilitasi peserta didik untuk berinvestigasi, memecahkan masalah, bersifat *students centered*, dan menghasilkan produk nyata berupa hasil proyek.

Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran sehingga dapat menunjang siswa dalam mendapatkan pengalaman dan pemahaman materi pembelajaran yang dipelajari

Merujuk pada uraian fakta pada latar belakang di atas, maka penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Penggung".

B. Metode Penelitian

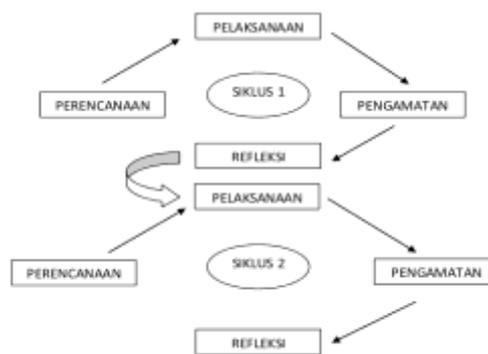
Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang pelaksanaannya dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklusnya memiliki 4 tahapan yang

terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan awal April hingga pertengahan Mei 2023 di SD Negeri 2 Penggung, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV berjumlah 8 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023.

Metode Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang diarahkan pada pemecahan masalah atau perbaikan. Penggunaan metode ini didasarkan pada permasalahan yang dialami oleh siswa kemudian guru memfokuskan pemecahan masalah dengan mengadakan tindakan perbaikan pembelajaran (Suhartini, 2020). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklusnya merujuk terhadap desain Kemmis dan MC (Midian & Rizal, 2020). Tagart yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan

(planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting) (Arikunto, 2009: 63). Tahapan tersebut dapat diilustrasikan melalui gambar berikut ini:



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1

Rumus ketuntasan klasikal kemampuan kognitif siswa

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu tes dan observasi. Tes dilakukan peneliti sebagai teknik peneliti mendapatkan data hasil kemampuan kognitif. Observasi digunakan untuk mencari tahu keaktifan belajar siswa selama pembelajaran IPAS.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan kriteria pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal dengan perhitungan di bawah ini:

Keaktifan belajar dapat dilihat dengan indikator pada tabel 1 melalui kegiatan observasi/pengamatan

langsung terhadap aktifitas siswa selama pembelajaran.

Tabel 1 Indikator Keaktifan Belajar (Sudjana 2016:61)

No.	Indikator Keaktifan Belajar	Skor			
		1	2	3	4
1	Partisipasi aktif mengerjakan tugas				
2	Terlibat dalam pemecahan masalah				
3	Bertanya apabila belum memahami				
4	Mencari informasi untuk pemecahan masalah				
5	Melaksanakan diskusi kelompok				
6	Menilai kemampuan diri dan hasil yang diperoleh				
7	Memecahkan soal atau masalah				
8	Menggunakan informasi yang diperoleh				

$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keberhasilan pencapaian keaktifan belajar siswa tersebut dapat dihitung berdasarkan rumus presentase menurut Djamarah (2016) dalam Prasetyo dan Abduh (2021) sebagai berikut

$$\text{Presentase keberhasilan} = \frac{\sum \text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Gambar 2

Rumus presentase keaktifan belajar siswa

Setelah dilakukan perhitungan keberhasilan keaktifan belajar melalui skoring pada indikator dan rumus di atas menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Kemudian menganalisis presentasi capaian dengan mengacu pada Arikunto (2017) dan Prasetyo & Abduh (2021) pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Indikator Capaian Keberhasilan Keaktifan Belajar Siswa

Presentase Capaian	Kriteria
75% - 100%	Tinggi
51% - 74%	Sedang
25% - 50%	Rendah
0% - 24%	Sangat rendah

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas initalah dilaksanakan di SDN 2 Penggung dengan subjek kelas IV pada pembelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* yang dilakukan melalui 2 siklus dengan 2 pertemuan di setiap siklusnya. Sebelum melakukan penelitian,

peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai aktifitas belajar siswa dikelas saat pembelajaran IPAS. Guru kelas memaparkan siswa cenderung kurang berpartisipasi aktif dalam belajar karena kurangnya inovasi pembelajaran sehingga mengalami kebosanan. Akibatnya siswa memiliki kemampuan kognitif yang kurang dan memiliki kemampuan pemahaman materi pembelajaran rendah.

Rangkaian setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. siklus 1

a. perencanaan

Tahap pertama penelitian ini akan dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian berlanjut menyusun perencanaan tindakan. Setelah permasalahan diidentifikasi, peneliti merancang solusi bersama guru kelas. Adapun masalah yang ada di kelas IV saat pembelajaran IPAS ini adalah kemampuan kognitif dan keaktifan belajar siswa yang rendah.

Tahap selanjutnya adalah melakukan perencanaan tindakan siklus 1 dimana 2 kali pertemuan setiap siklusnya dengan durasi waktu 2 jam pelajaran atau 70 menit. Bab

yang diajarkan pada siklus 1 ini adalah Bab 7 “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?” dengan Topik B “Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku”. Adapun materi pada topik ini adalah kebutuhan ekonomi, barter, dan uang. Tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan modul ajar dan perangkat pembelajaran lain yang akan diterapkan pada pembelajaran IPAS seperti instrumen penilaian, LKPD, media belajar, dan alat bahan yang akan digunakan untuk menyiapkan projek. Peneliti juga menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan proses aktifitas belajar yang dilakukan siswa.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan sesuai skenario yang terdapat dalam modul ajar yang terdapat kegiatan pembuka, kegiatan inti dengan menerapkan sintaks model pembelajaran *project based learning*, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembuka guru mengucapkan salam, membaca do’a belajar bersama, mengecek kehadiran dan kesiapan belajar, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi tentang kegiatan dan kebutuhan ekonomi.

Pada siklus 1 pertemuan pertama ini guru menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran berbasis proyeknya adalah membuat karya *pop up book* sederhana. Guru membagi kelas 2 kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Guru juga melengkapi kerja kelompok dengan bahan ajar agar siswa menjadi lebih mudah dalam berpikir dan menyelesaikan proyeknya.

Sebelum melaksanakan proyek pembuatan *pop up book* sederhana, siswa dan guru membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek seperti tahapan pengerjaan, pengumpulan, dan presentasi hasil karya. Setiap tahapannya guru memonitor keaktifan dan perkembangan proyek serta kesulitan yang dihadapi siswa.



Gambar 3
Pelaksanaan pembelajaran siklus 1
pertemuan 1

Kegiatan belajar siklus 1 pertemuan kedua ini aktifitas siswa

adalah melakukan finishing *pop up book* sederhana supaya hasil karya tersebut dapat presentasikan. Guru memantau hasil proyek yang telah dibuat dan mengukur ketercapaian standart. Setelah *pop up book* sederhana jadi, siswa mempresentasikan di depan kelas secara bergilir. Dalam aktifitas ini kelompok lain sebagai penyimak menanggapi hasil presentasi dengan memberikan pertanyaan.

Pada kegiatan akhir, siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Siswa dan guru melakukan penyimpulan materi belajar yang dipelajari. Kegiatan selanjutnya siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran dan kemampuan kognitif siswa, kemudian pertemuan kedua siklus 1 ditutup dengan berdo'a dan salam.



Gambar 4
Pelaksanaan pembelajaran siklus 1
pertemuan 2

c. Observasi

Tahap pengamatan/observasi dilakukan peneliti selama pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan data keakuratan keaktifan belajar siswa dengan kondisi yang sebenarnya dimana siswa kelas IV memiliki keaktifan belajar yang kurang. Dari hasil observasi langsung dapat diketahui bahwa siswa terlihat antusias dan juga tertarik dengan kegiatan proyek membuat media pop up book sederhana mata pelajaran IPAS.

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan terdapat kendala yang ditemui yaitu siswa merasa kesulitan dengan pembuatan dan penataan media *pop up book* sederhana sehingga mereka sepenuhnya belum bisa terfokus pada materi pembelajaran yang dipelajari. Hal tersebut dapat dibuktikan mereka terus bertanya kepada guru kesesuaian penataan materi yang disusun menjadi karya pop up book. Hal tersebut dapat peneliti katakan wajar karena siswa kelas IV di SDN 2 Penggung ini baru pertama kali membuat media pop up book ini dan

jarang membuat prakarya ketika di kelas.

Setelah kegiatan pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama dan kedua selesai, guru mengecek tingkat kemampuan kognitif siswa dengan memberikan soal tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan uraian. Soal yang memuat dalam tes adalah materi yang dipelajari pada pertemuan itu. Guru memperoleh data tingkat kemampuan kognitif siswa setelah belajar dengan model project based learning pada siklus 1 yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 2

Ketuntasan klasikal siswa siklus I

Jumlah Siswa yang Tuntas	5
Jumlah yang Tidak Tuntas	3
Presentase Ketuntasan	62,5%

Berdasarkan data hasil kemampuan kognitif di atas dapat dilihat bahwa 5 orang siswa telah tuntas dalam pembelajaran dan 3 orang siswa belum mampu mencapai ketuntasan.

Tabel 3

Presentase keaktifan belajar siklus 1

No.	Kriteria keaktifan belajar	Siklus 1	
		F	%
1	Tinggi	1	12,5%

2	Sedang	2	25%
3	Rendah	5	62,5%
4	Sangat rendah	0	0%

Berdasarkan tabel hasil presentase keaktifan belajar pada siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa mayoritas berada pada taraf rendah. Dengan demikian proses selanjutnya akan dilakukan siklus 2 untuk mencapai peningkatan kemampuan kognitif dan memperbaiki permasalahan yang dihadapi pada siklus 1.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi kendala yang dialami pada proses pembelajaran siklus 1, maka upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi adalah dengan melakukan siklus 2. Tahap perencanaan siklus 2 ini kurang lebih sama dengan tahap perencanaan siklus 1 yaitu membuat modul ajar dan perangkat pembelajaran seperti instrumen penilaian, bahan ajar, media ajar, alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat proyek. Materi yang dipelajari pada siklus 2 ini adalah Bab 7 “Bagaimana Mendapatkan Semua

Keperluan Kita?” Topik C “Kegiatan Jual Beli Sebagai Salah Satu Pemenuhan Kebutuhan”. Pada siklus 2 ini siswa akan mempelajari materi tentang kegiatan jual beli dan kegiatan ekonomi.

b. Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus 2 ini disesuaikan dengan modul ajar dan perangkat yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan dengan menerapkan model *project based learning*. Langkah-langkah pelaksanaan siklus 2 pertemuan pertama dan kedua kurang lebih sama dengan pembelajaran pada siklus 1.

Akan tetapi guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih menarik dan jelas supaya siswa dapat memahami. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam, do'a, melakukan absensi, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini.

Kegiatan inti guru menerapkan model *project based learning* dengan memberikan tugas proyek kepada siswa untuk membuat media pop up book tentang materi yang dipelajari dengan alat dan bahan sudah dipersiapkan guru. Guru memantau perkembangan proyek dan

menanyakan kesulitan siswa. Selama pembelajaran guru juga melakukan observasi keaktifan belajar siswa. Setelah pembuatan media *pop up book* sederhana selesai, siswa mempresentasikan hasil karya di depan kelas dan kelompok lain menanggapi dengan memberikan pertanyaan.



Gambar 5
Kegiatan belajar siswa siklus 1
pertemuan pertama

Kegiatan penutup siswa dan guru melakukan penyimpulan bersama materi yang dipelajari. Guru memberikan soal evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran IPAS dengan materi kegiatan jual beli dan kegiatan ekonomi.



Gambar 6

Kegiatan belajar siswa siklus 1
pertemuan kedua

c. Observasi

Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran siklus 2, siswa mengalami peningkatan kemampuan kognitif dan keaktifan belajar. Hasil ini dapat diidentifikasi melalui pengumpulan data langsung yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis proyek. Siswa menjadi lebih antusias dan tertarik dengan pembuatan media *pop up book* sederhana dan siswa dapat mempresentasikan hasil karya di depan kelas dengan umpan balik dari kelompok lain.

d. Refleksi

Proses pembelajaran pada siklus 2 berjalan sesuai rencana dengan siswa menunjukkan antusiasme belajar sehingga kemampuan kognitif dan keaktifan belajar siswa meningkat sesuai tabel berikut.

Tabel 4

Ketuntasan klasikal siswa siklus II

Jumlah Siswa yang Tuntas	7
Jumlah yang Tidak Tuntas	1

Presentase Ketuntasan	87,5
-----------------------	------

Berdasarkan tabel kemampuan kognitif siklus 2 di atas menunjukkan bahwa siswa yang tuntas ditandai dengan peningkatan kemampuan kognitif yang meningkat dari siklus 1 sebesar 62,5% menjadi 87,5%. Grafik peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS dengan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai berikut.



Tabel 5
Presentase keaktifan belajar
siklus 2

No.	Kriteria keaktifan belajar	Siklus 1	
		F	%
1	Tinggi	5	62,5%
2	Sedang	2	25%
3	Rendah	1	12,5%
4	Sangat rendah	0	0%

Presentase keaktifan belajar siklus 2 menunjukkan mayoritas siswa aktif dalam pembelajaran dengan model *Project Based Learning* dengan presentase 62,5% tinggi, 25% sedang, dan 12,5% rendah. Grafik peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model *project based learning* sebagai berikut.



Maka dapat disimpulkan dari tindakan siklus 2 ini proses pembelajaran menggunakan model *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan keaktifan belajar dibuktikan dengan data yang diperoleh secara klasikal dari siklus 1 meningkat pada siklus 2.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan kognitif dan keaktifan belajar melalui penggunaan model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* pada

pembelajaran IPAS siswa kelas IV di SDN 2 Penggung. Hal tersebut dapat dibuktikan presentase kemampuan kognitif siswa kelas IV yang tuntas pada siklus 1 sebesar 62,5% naik menjadi 87,5% pada siklus 2. Kenaikan presentase juga terjadi pada keaktifan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 12,5% dengan kriteria keaktifan tinggi, 25% kriteria keaktifan sedang, dan 62,5% keaktifan rendah menjadi 62,5% keaktifan tinggi. 25% keaktifan sedang, dan 12,5% keaktifan rendah pada siklus 2.

Dari data hasil penelitian tersebut, maka diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan keaktifan belajar siswa. Siswa menjadi mudah dalam mengembangkan intelektualnya dengan mampu berpikir dan memecahkan masalah menemukan solusi, aktif dalam kegiatan diskusi, dan aktif dalam kegiatan tanya jawab serta menanggapi teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

Lestari, W. D., Yuhanna, W. L., & Lukitasari, Marheny. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA BIO

- POP-UP BOOK
TERINTEGRASI SCIENCE,
ENVIRONMENT,
TECHNOLOGY, AND SOCIETY
(SETS) PADA PEMBELAJARAN
BIOLOGI MATERI DAUR
BIOGEOKIMIA. *Jurnal Edukasi
dan Sains*, 8(2), 2020, 130-139.
- Fiquroisyin, Dewi. (2020). UPAYA
MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN
DISCOVERY LEARNING.
Workshop Nasional Penguatan
Kompetensi Guru Sekolah Dasar
SHEs: Conference Series 3 (3)
(2020) 2431- 2434.
- Wibowo, N. (2016). UPAYA
PENINGKATAN KEAKTIFAN
SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN
BERDASARKAN GAYA
BELAJAR DI SMK NEGERI 1
SAPTOSARI. *Jurnal Electronics,
Informatics, and Vocational
Education (ELINVO)*, Volume 1,
Nomor 2, Mei 2016.
- Prasetyo, A. D & Abduh, Muhammad.
(2021). PENINGKATAN
KEAKTIFAN BELAJAR
MELALUI MODEL DISCOVERY
LEARNING DI SEKOLAH
DASAR. *Jurnal Basicedu*
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021
Halaman 1717-1724.
- Sudjana, N. 2016. Penilaian Hasil
Proses Belajar Mengajar.
Bandung: Rosdikarya.
- Fathurrohman, Muhammad. 2016.
*Paradigma Pembelajaran
Kurikulum 2013 Strategi*

*Alternatif Pembelajaran di Era
Global.* Yogyakarta: Kalimedia.

Nurfitriyanti, M. (2016). MODEL
PEMBELAJARAN *PROJECT
BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIKA.
Jurnal Formatif 6(2): 149-160,
2016.